

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Manajemen

##### 1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur, atau mengelola. menurut George R. Terry Manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengadakan pengendalian melalui kegiatan orang lain dalam rangka mencapai suatu tujuan.<sup>1</sup>

##### 2. Fungsi Manajemen

###### 1). Perencanaan (*Planning*)

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengemukakan tentang *Planning* bahwa perencanaan adalah pemilihan fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>2</sup>

###### 2). Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit. George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengemukakan tentang *organizing* bahwa Pengorganisasian

---

<sup>1</sup> U.Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta:pustaka setia,2012)

<sup>2</sup> Winda sari, "Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Perpustakaan" *Jurnal*

penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan. Terry juga mengemukakan tentang prinsip-prinsip *organizing* antara lain sebagai berikut.

1. tujuan. (*The objective*)
2. Pembagian kerja (*Deparementation*)
3. Penempatan tenaga kerja (*Assign the personel*)
4. Wewenang dan tanggung jawab (*Authority and responsibility*)
5. Pelimpahan wewenang (*Delegation of authority*)
- 3). Pelaksanaan (*Actuating*)

Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada planning dan organizing yang baik, melainkan juga tergantung pada pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat untuk pergerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju. Pelaksanaan tanpa planning tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, budget, standar, metode kerja, prosedur dan program.

- 4). Pengawasan (*Controlling*)

*Control* mempunyai peranan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Walaupun *planning*, *organizing*, *actuating* baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian control mempunyai fungsi untuk mengawasi segala

kegiatan agar tertuju kepada sasarnya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Untuk melengkapi pengertian diatas, menurut George R. Terry mengemukakan bahwa pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan apakah perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standar.

### 3. Tujuan Manajemen

1. Bisa menentukan suatu strategi yang efektif serta efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
2. Melakukan sebuah evaluasi kerja dan mengkaji ulang akan situasi yang akan terjadi, yang bertujuan untuk melakukan penyesuaian strategi jika terjadi hal-hal yang di luar strategi.
3. Mengatur dan menjaga kesehatan emosi (personal), keuangan, dan semua sektor pada suatu perusahaan supaya perusahaan tersebut bisa mencapai profit yang maksimal.
4. Mengevaluasi dan meninjau kembali suatu kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang maupun ancaman yang ada, dan sebagainya<sup>3</sup>.

### B. Pembinaan Akhlak

#### 1. Definisi Pembinaan Akhlak

Untuk memahami pembinaan akhlak, perlu dijelaskan terlebih dahulu istilah masing-masing dari kata tersebut. Pembinaan akhlak. terdiri dari dua kata yaitu kata "Pembinaan" dan "akhlak". Pembinaan adalah segala usaha dan tujuan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggunaan dan pemeliharaan dengan tujuan untuk mampu melaksanakan tugas organisasi dengan efektif dan efisien. Pembinaan dilakukan adalah dengan tujuan untuk menghasilkan sesuatu yang bermutu dan berkualitas yang berdaya guna dan berhasil guna, yang dilakukan secara sistematis dan pemanfaatan potensi dan kemampuan sesuai dengan

---

<sup>3</sup> Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, Erlangga, Jakarta , 2012, hlm 12

kebutuhan organisasi.<sup>4</sup> Beberapa pengertian pembinaan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara be-daya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.
- b. Menurut Thoha, pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertan yaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan ada perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu.
- c. Menurut Widjaja, pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, di-awali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan tersebut yang disertai usaha-usaha perbaikan, menyem-purnakan, dan mengembangkannya. menyangkut kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan hasil yang maksimal

Beberapa definisi pembinaan di atas, jelas maksud dari pembinaan pada adanya perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya, yang diawali dengan kegiatan perencanaan, pen-gorganisasian, pembiayaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pengawasan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan dengan hasil yang lebih baik. Sedangkan definisi akhlak, Akhlak di-artikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) yang mungkin baik dan mungkin juga buruk. Menurut pandangan Jamil Shaliba kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim

Sedangkan akhlak secara (*linguisti*), kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk *infinitive*) dari kata akhlak, *yuakhliku*, *ikhlanan*, yang

---

<sup>4</sup> <http://www.Usmanasr.igo.id/jurnal/pembinaan.Htm> dikutip pada tanggal 02 Maret 2019

berarti *al – sajiyah* (perangai) *althabi'ah* (ke-lakuan, tabiat, atau dasar) al-adat (kebiasaan, kelaziman) *al-maru'ah* peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Sementara itu ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa akar kata akhlak dari kata akhlaka sebagaimana disebutkan di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaka* bukan akhlak atau ikhlak. Berkaitan dengan ini, maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara bahasa kata akhlak merupakan *isim* (kata benda) yang tidak memiliki akhir kata. Melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khulqum*<sup>5</sup> (QS.68: 4 dan QS.26:137). Yang artinya sama dengan akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas. Sedangkan pengertian “akhlak” secara istilah (terminology) dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar islam. Menurut Ibnu Maskawah (w.421 H/1030 m), akhlak adalah sebagai berikut : *“keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pikiran dan pertimbangan”*

## 2. Dasar Pembinaan Akhlak

Dasar pembinaan akhlak adalah Alquran dan al-Hadits Kedua sumber itu menjadi landasan utama pembicaraan akhlak yang lebih tepat dan konkret sebagai pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang bu-ruk. Dalam Alquran terkandung bermacam akhlak yang perlu di sikapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

### 1. Dasar Pembinaan Akhlak

Allah Swt. berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>5</sup> Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama* ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm 346

(الأحزاب: ٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan percaya (kedatangan) hari kiamat.

Pada ayat ini Allah Swt. memberitahukan kepada hambaNya yang mukmin, bahwa pada diri Rasulullah Saw ini dengan penuh suri teladan yang harus di ikuti oleh orang-orang yang mengharap rahmatnya. Serta kedatangan hari kiamat kelak dan banyak atau sering menyebut nama Allah Swt. Dan beliau pun mempunyai akhlak yang mulia. Adapun pembinaan akhlak anak terhadap kedua orang tua, baik itu berbangsa maupun bernegara. Selain Al Quran hadits merupakan dasar akhlak yang kedua, hadis dijadikan sebagai dasar akhlak dengan mempedomani perilaku dan akhlak Nabi Saw.

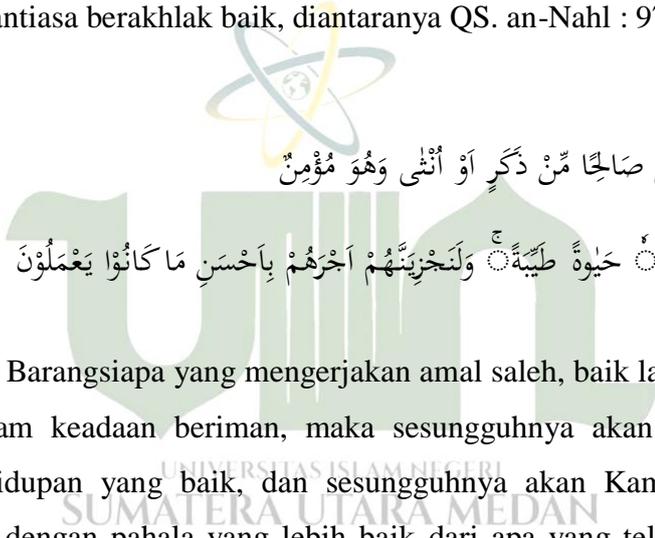
Akhlak menjadi perhatian dari setiap orang, baik di dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang masih terbelakang, dalam kehidupan sosial, akhlak yang baik sangat penting dimiliki oleh individu karena akhlak merupakan sumber kepercayaan atas diri seseorang. Bahkan akhlak turut berperan dalam menentukan kehormatan suatu bangsa. Agama Islam memandang akhlak sebagai hal utama sehingga salah satu tugas Rasulullah Saw. diutus Allah Swt. adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian Nabi Muhammad Saw bertugas menyampaikan risalahnya kepada seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini (Nabi di akhir zaman) serta berkewajiban memperbaiki budi pekerti sehingga umatnya menjadi manusia yang mempunyai akhlakul karimah.

### **3. Tujuan Pembinaan Akhlak**

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengatakan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Jiwa dari pendidikan Islam pembinaan moral atau akhlak.<sup>6</sup>

Allah Swt mengambarkan dalam al-Qur'an tentang janji-Nya terhadap orang yang senantiasa berakhlak baik, diantaranya QS. an-Nahl : 97


  
 مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
 فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan ( QS. An-Nahl : 97)

#### 4. Metode pembinaan akhlak

Dalam proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, seperti:

##### a. Pembiasaan

Yaitu metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinu. Berkenaan dengan hal ini al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin

---

<sup>6</sup> Sahriansyah, Ibadah Dan Akhlak, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), hlm. 181

Nata mengatakan bahwa. pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.<sup>7</sup>

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki “rekaman” atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Binti Maunah dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam mengatakan bahwa dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori *konvergen*, dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.<sup>8</sup> Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang diutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlaq mursalah*).<sup>9</sup>

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

---

<sup>7</sup> Nata, Akhlak., 164.

<sup>8</sup> Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 93-94.

<sup>9</sup> Suparman Syukur, Etika Religius (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 262.

## b. Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan “uswah” dalam ayat 21 Al-Qur’an surah al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>10</sup>

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang muslim. Karena semua sifat keteladanan ini sudah tercermin dalam diri beliau. Oleh karena itu Rasulullah SAW. menjadi teladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah.

Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur’an yang menyatakan bahwa:

Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: *pertama*, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya

---

<sup>10</sup> QS. Al-Ahzab (33): 21.

dengan verbal, *kedua*, minim kesalahan karena langsung mencontoh, *ketiga*, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.

Maksud dari pendapat Al-Bayanuni adalah keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan.

Dalam Ulil Amri Syafri juga mengutip pendapat Abdullah Nasih Ulwan, yang menurutnya metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.<sup>11</sup> Oleh karenanya ada pendapat yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak.

#### c. Mau'idzah atau nasihat

Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Allah telah memerintahkan dalam firmanNya Q.S An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

---

<sup>11</sup> Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 142.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”<sup>12</sup>

Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar. Dalam penyampaiannya metode Mau'idzah terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiyah.

#### d. Qishah (cerita)

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa metode qishah merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaiki tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Dalam metode cerita ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari al-Qur'an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam membina akhlak siswanya.

#### e. Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau menyampaikan informasi melalui peraturan kata-kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini merupakan metode tertua dan pertama dalam semua pengajaran yang akan disampaikan. Agar semua isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan dalam hati si pendengar, maka dalam metode ceramah seorang pendidik harus terlebih dahulu memperhatikan tingkat usia peserta didik. Tidak diperkenankan

---

<sup>12</sup> QS. An-Nahl (16): 125.

menggunakan bahasa yang sulit dipahami sebaliknya bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik.

#### f. Pergaulan

Metode pergaulan dalam menumbuh kembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang itu akan dipengaruhi kejahatan yang dilakukan dengan temannya. Dalam metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karenanya, menurut Nasharuddin dalam membina akhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk perangnya sangatlah penting dan harus mendapat perhatian dari guru dan orang tua.

#### g. Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut Hery Noer Aly dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, seperti:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- 2) Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhkan hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- 4) Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.

- 5) Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
- 6) Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya
- 7) Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Jadi, dalam kenyataannya metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya.

### **5. Ruang lingkup pembinaan akhlak**

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti paparan di bawah ini :

a. Akhlak kepada Allah Akhlak kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Menurut Abuddin Nata sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan beberapa alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, diantaranya yaitu:

*pertama*, karena Allah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah telah memberikan perlengkapan panca-indra disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna, hal ini diberikan agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, karena Allah telah menyediakan berbagai bahan dan sarana sebagai keberlangsungan kehidupan manusia. Keempat, Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Dan nikmat serta rahmat yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Sementara itu, Alim juga mengutip pendapat Quraish Shihab yang menyatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan

kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu sehingga jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah untuk menyembah-Nya, berzikir kepada Allah, berdo'a kepada Allah, banyak memujinya yang selanjutnya diteruskan dengan senantiasa bertawakkal kepada-Nya, yakni menjadikan Allah sebagai satusatunya yang menguasai diri manusia.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Dalam al-Qur'an banyak sekali rincian yang dikemukakan berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, seperti larangan melakukan hal hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Akhlak terhadap sesama ini dapat juga diperinci seperti berikut:

1. Akhlak kepada Rosulullah Dilakukan dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, sering membaca shalawat.
2. Akhlak kepada kedua orang tua Dilakukan dengan cara berbuat baik kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Dapat dibuktikan dengan bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, meringankan beban orang tua, berbuat baik kepada orang tua ini berlangsung walaupun orang tua sudah meninggal dengan cara mendo'akan dan meminta ampunan untuk mereka.

Akhlak kepada diri sendiri Dilakukan dengan cara bersikap seperti sabar, syukur, tawadhu', optimis, melindungi diri dari sesuatu yang dapat merusak, menyakiti diri sendiri.

3. Akhlak kepada keluarga, karib kerabat Dilakukan dengan cara saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, menjaga hubungan silaturrahi.
4. Akhlak kepada tetangga Akhlak ini dilakukan dengan cara seperti saling mengunjungi, membantu diwaktu senggang, lebih-lebih diwaktu susah,

saling memberi, menghormati, dan saling menghindarkan pertengkaran dan permusuhan.

5. Akhlak kepada masyarakat Akhlak kepada masyarakat dilakukan dengan cara seperti memuliakan tamu, masuk ke rumah orang lain dengan seizin pemilik rumah, saling mengucapkan salam jika bertemu, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, benar, tidak memanggil atau menyapa dengan sebutan yang buruk, pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan sendiri, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

#### c. Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini menurut Abuddin Nata adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya yang diajarkan al-Qur'an mengenai akhlak kepada lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Akhlak kepada lingkungan, dapat diaplikasikan dalam bentuk perbuatan, seperti: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, sayang kepada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya. Jadi akhlak kepada lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga dan memelihara kelestarian alam, dalam artian dapat dimanfaatkan sebatas kebutuhan dan tidak sampai merusak alam.

### **6. Sifat-sifat Akhlak**

Menerangkan sifat-sifat seorang muslim sebagai berikut :

1. Siddiq, lurus dalam perkataan, lurus dalam perbuatan .
2. Amanah, jujur boleh dipercaya tentang apa saja.
3. Sabar, takan menanggung barang atau perkara yang

menyusahkan.

4. Ittihad, bersatu didalam menegrjakan kebaikan dan keperluan.
5. Ihsan, berbuat baik kepada orang tuanya.
6. Ri'yatul Jiwar, menjaga kehormatan tetangga-tetangga.
7. Wafa 'bil ahdi, pesan memesan, dan menempati.

### **8. Pembinaan Akhlak Bagian dari Manajemen Dakwah**

Dakwah merupakan misi penyebaran islam sepanjang sejarah dan sepanjang zaman kegiatan tersebut dilakukan melalui lisan (*bil-lisan*) tulisan (*bil-kitabah*) dan perbuatan (*bil-hal*). Ini artinya dakwah menjadi misi abadi untuk sosialisasi nilai-nilai islam dan upaya rekonstruksi masyarakat sesuai dengan adagium islam *rahmatan lil'alamiin* (ISRA) yaitu rahmat bagi alam semesta atau rahmat untuk sejaga.

Kata dakwah menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa arab yaitu dari kata (*da'a*), - (*yad'uww*), - (*da'watan*). Kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani.<sup>13</sup> Selain itu, juga bermakna mengundang, menuntun dan menghasung. Sementara dalam bentuk perintah atau *fi'il amr* yaitu *ud'u* yang berarti ajaklah dan serulah.

### **C. Anak Berkebutuhan Khusus**

#### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memerlukan penanganan secara khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak. <sup>14</sup>Berkaitan dengan istilah disability, maka ABK adalah anak yang memiliki keterbatasan pada salah satu atau beberapa kemampuan baik

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1965),

<sup>14</sup> Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, ( Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 118.

itu secara fisik seperti tunarungu dan tunanetra kemampuan secara psikologis yaitu autisme dan ADHD (*Attention Deficit with Hyperactive Disorder*)

Banyak istilah yang dipergunakan dari kebutuhan khusus, seperti *disability, impairment dan handicap*. Menurut WHO definisi dari masing-masing istilah tersebut adalah :

- a. *Disability*, dapat diartikan sebagai keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas yang masih dalam batas normal.
- b. *Impairment*, dapat diartikan kehilangan atau ketidak normalan dalam hal psikologis atau struktur anatomi biasanya digunakan dalam level organ.
- c. *handicap*, dapat diartikan ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *disability* dan *impairment* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.<sup>15</sup>

## 2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

*Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dari kemudian ditinjau kembali pada tahun 2004, secara umum klasifikasi atau jenis jenis dari ABK adalah sebagai berikut :

- a. Anak Dengan gangguan fisik
  - 1) Tunanetra (*Partially Seing and Leggally Blind*)

Tunanetra menurut Rini Hildayani ( dalam *Telford dan Sawrey* ) adalah anak yang tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk tujuan belajar sehingga pendidikan mereka diberikan melalui indera yang lain seperti indera peraba, indera pendengaran dan kinestetik. Dalam pendidikan luar biasa anak yang mengalami gangguan penglihatan tidak hanya bagi mereka yang mampu melihat tapi dengan kemampuan terbatas.

Anak dengan hambatan penglihatan mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu diantaranya dapat menerima informasi seperti anak normal pada

---

<sup>15</sup> Dinie Ratni Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm1-2.

umumnya namun mengalami kesulitan dalam hal pemahaman yang berhubungan dengan mata, mereka lebih menelankan pada indera pendengaran dalam proses pembelajaran maupun yang lainnya.

## 2) Tunarungu (*Coummunication disorder and Deafiness*)

Tunarunggu atau umumnya dapat disebut dengan tuli adalah anak yang memiliki gangguan pada indera pendengarannya sehingga membutuhkan pelayanan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Ada dua hal yang menjadi ciri khas dari anak yang mengalami gangguan pada indera pendengaran yaitu yang pertama. Anak sulit menerima segala disekitarnya dua anak, kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitarnya.

Ada beberapa karakteristik anak yang memiliki gangguan tunarunggu yaitu terlambat dalam hal perkembangan kemampuan bahasa menggunakan isyarat dalam berkomunikasi kurang tanggap bila diajak dan berbicara tidak mampu mendengar ucapan kata yang tidak jelas, sering memiringkan kepala dalam getaran dalam usaha mendengar, banyak perhatian dalam getaran.<sup>16</sup>

## b. Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

### 1) Tunalaras (*Emotional or Behavior Disoder*)

Tunalaras adalah anak yang memiliki gangguan penyimpanan pada perilaku terus-menerus terhadap nomor yang perilaku sebagai akibatnya anak tersebut mengalami ketidakmampuan belajar dan penyesuaian diri.

Ada beberapa karakteristik dari tunalaras yaitu berperilaku yang tidak semestinya. Pada umunya mereka merasa depresi dan tidak bahagia, mempunyai beberapa masalah terkait dengan proses pembelajaran yang

---

<sup>16</sup> Muhammad Awwad, " Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", dalam Jurnal Al-Tazkiah, No. 1, Vol. 7, 2015. hlm 51.

tidak dapat dikemukakan oleh faktor-faktor intelektual, maupun dari faktor kesehatan, terjadi peningkatan fisik yang kurang sehat, ketidakmampuan untuk membangun hubungan dengan orang-orang disekitarnya.

## 2) Tunawicara

Tunawicara adalah anak yang mengalami gangguan pada suara dan pengucapan, mereka mempunyai hambatan dalam hal perkembangan bicaranya secara normal sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.<sup>17</sup>

Anak tunawicara dapat diakibatkan kurang berfungsinya alat-alat bicara seperti rongga mulut, bibir, lidah, pita suara, langit-langit dan yang lainnya. Dapat juga diakibatkan kurang atau tidak berfungsinya indera pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada struktur otot dan sistem syaraf, dan ketidakmampuan dalam kontrol gerak juga dapat mengakibatkan gangguan dalam bicara. Kelainan bicara juga bisa dari faktor psikologis sehingga dapat dijumpai anak yang bicaranya gagap (*stutering*).

## 3) Hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*)

Hiperaktif atau yang biasa disebut dengan ADHD ( *Attention Deficit Disorder with Hyperactive* ) bukan merupakan suatu penyakit melainkan gejala atau symptoms. Gejala itu sendiri terjadi disebabkan oleh faktor-faktor kerusakan otak, gangguan emosional, gangguan pendengaran dan retardasi mental.<sup>18</sup>

Ada beberapa ciri-ciri anak hiperaktif yaitu sering berlari- lari dan cenderung susah apabila disuruh duduk di tempat dan diam, selalu bergerak, sering terlalu banyak bicara, ketika diajak bicara mereka tidak

---

<sup>17</sup> Ana rafikayati dkk, " Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak berkebutuhan Khusus dalam *Jurnal Abadimas Adi Buana*, No 1,Vol,2, 2018 hlm 18

<sup>18</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, " Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", dalam *Jurnal Thufula*, Vol. 2 No. 1, 2014, hlm. 59.

dapat memperhatikan lawan bicaranya, kurang mampu mengikuti berbagai kegiatan dengan tenang, dan sulit menerima materi<sup>19</sup>.

Seseorang dapat dikatakan sebagai tunagrahita apabila memiliki 3 indikator yaitu mengalami keterhambatan fungsi kecerdasan dibawah rata-rata, ketidakmampuan dalam perilaku sosial dan hambatan dari perilaku sosial tersebut terjadi sampai dengan usia 18 tahun atau dalam usia perkembangan. Tingkat kecerdasan seseorang diukur dari tingkat intelegensi yang hasilnya disebut dengan intelegent quotient atau IQ. Tingkat kecerdasan biasa dikelompokkan ke dalam tingkatan, yaitu

- a) *Tunagrahita ringan* : IQ 70-55
- b) *Tunagrahita sedang* : IQ 55-40
- c) *Tunagrahita berat* : IQ 40- 25
- d) *Tunagrahita berat sekali* : IQ <25

Ada beberapa karakteristik dari *tunagrahita* yaitu tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi, kurang mampu menganalisis kejadian yang dihadapi, sering keluar ludah dari mulut, penampilan fisik yang tidak seimbang, perkembangan bahasa yang lambat, perhatian terhadap lingkungan disekitarnya kurang gerakan sering tidak terkendali.<sup>20</sup>

#### 4) Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*)

Anak lamban belajar adalah anak yang mempunyai potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk ke dalam anak tunagrahita. Anak lamban belajar mengalami beberapa kesulitan dalam berfikir dan menangkap materi, lambat dalam merespon berbagai rangsangan sehingga dalam perkembangannya mereka memerlukan

<sup>19</sup> Dinie Ratni Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 1-2.

<sup>20</sup> Dinie Ratni Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm.7.

layanan pendidikan khusus.<sup>21</sup> Ada beberapa karakteristik dari anak lamban belajar yaitu :

- a. Mengerjakan sesuatu secara lambat.
- b. Mempunyai kesulitan dalam melakukan perintah
- c. Daya tangkap terhadap materi pelajaran cenderung lambat
- d. IQ anak lamban belajar bekisar antara 50-69 sehingga sulit untuk di kembangkan.
- e. Terkadang kesulitan belajar merupakan gejala emosional yaitu ketidakmampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Demikian pula prestasi rendah menyebabkan anak tidak dapat berkonsentrasi dalam kegiatan belajarnya.<sup>22</sup>

Tidak seperti anak berkebutuhan khusus yang lainnya, anak slow learner atau lamban belajar tidak mudah dikenali/ diidentifikasi. Jika dilihat secara fisik mereka tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya hanya saja mereka lambat dalam berfikir tetapi masih lebih baik bila dibandingkan dengan anak yang mengalami keterbelakangan mental.<sup>23</sup>

##### 5) Anak berbakat (*Giftedness and Special Talent*)

Anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan luar biasa atau yang memiliki kecerdasan di atas anak normal. Anak berbakat cenderung lebih unggul dalam berbagai aspek seperti intelektual, akademik, sosial, psikomotor, sosial dan lain-lain.<sup>24</sup> Karakteristik dari anak berbakat digolongkan dalam 4 kategori yaitu sebagai berikut:

---

<sup>21 62</sup> Sri Muji Rahayu, " Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif", dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, No. 2, Vol. II, 2013, hlm. 357.

<sup>22</sup> Brigitta Erlita Tri Anggadewi, " Slow Learner : Bagaimana Memotivasinya Dalam Belajar ", dalam *Jurnal Kependidikan*, No. 1, Vol. 27, 2014, hlm. 13.

<sup>23</sup> Brigitta Erlita Tri Anggadewi, " Slow Learner : Bagaimana Memotivasinya Dalam Belajar ", dalam *Jurnal Kependidikan*, hlm. 14.

<sup>24</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, " Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", dalam *Jurnal Thufula*, hlm. 58.

- a. Memiliki kemampuan intelektual yang menyeluruh, mampu memecahkan suatu masalah secara realistis dan masuk akal, mengacu pada kemampuan berfikir secara abstrak.
- b. Mempunyai bakat khusus yang berbeda dengan orang lain.
- c. Selalu berfikir kreatif.
- d. Autisme (*Autistic Disorder*)

Autisme adalah kelainan dalam perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal dan non verbal, serta interaksi sosial yang umumnya gejalanya terjadi pada usia 3 tahun. Penyandang autis cenderung seperti memiliki dunianya sendiri. Ada beberapa aspek yang menjadi karakteristik dari autisme yaitu sebagai berikut<sup>25</sup>

- 1) Komunikasi : perkembangan pada bahasa cenderung lambat atau sama sekali tidak ada, kata-kata yang digunakan terkadang tidak sesuai dengan artinya
- 2) Interaksi Sosial : penyandang autisme lebih senang menyendiri, tidak ada kontak mata saat berbicara dengan lawan bicara, tidak memiliki ketertarikan untuk bermain bersama teman.
- 3) Gangguan Sensoris : sangat sensitif dengan sentuhan, saat mendengar suara yang terlalu keras akan langsung menutup telinga, senang menjilat mainan atau benda-benda.
- 4) Pola Bermain : tidak tertarik untuk bermain bersama teman-teman sebayanya, tidak kreatif dan imajinatif.
- 5) Perilaku : dapat berperilaku hiperaktif dan hipoaktif, tidak suka dengan perubahan, memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti mengepakan tangan seperti burung, suka berputar, bergoyang-goyang.

---

<sup>25</sup> Ana rafikayati dkk, " Keterlibatan Orangtua dalam Penanganan Anak berkebutuhan Khusus", dalam *Jurnal Abadimas Adi Buana*, hlm. 61-62.

- 6) Emosi : terkadang suka menyerang dan merusak, sering marah-marah, tertawa dan menangis tanpa alasan yang jelas, temper tantrum ( mengamuk tak terkendali ) jika dilarang atau tak dipenuhi keinginannya.

## 5. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Penyebab ABK dapat dilihat dari 3 waktu yaitu sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi saat kelahiran, akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Masa *Pre-Natal*

Terjadinya kelainan anak pada masa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran yang dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa faktor genetik dan keturunan sedangkan faktor eksternal dapat berupa Ibu yang mengalami pendarahan. Berikut hal-hal sebelum kelahiran bayi yang dapat menyebabkan kelainan :

- 1) Gangguan genetika. Gangguan genetika ini terjadi akibat kelainan kromosom, transformasi yang mengakibatkan keracunan darah atau faktor keturunan.
- 2) Usia ibu hamil. Usia ibu hamil yang beresiko menyebabkan kelainan pada bayi adalah usia terlalu muda yaitu usia 12-15 tahun dan usia yang terlalu tua yaitu diatas 40 tahun.
- 3) Keracunan saat hamil. Keracunan saat hamil dapat disebabkan oleh kekurangan vitamin atau kelebihan zat besi.
- 4) Pengalaman traumatic yang dialami oleh si ibu. Pengalaman melahirkan pada kehamilan sebelumnya. Syndrome baby blue yaitu depresi yang pernah dialami oleh ibu akibat kelahiran bayi atau trauma akibat benturan pada kandungan pada saat kehamilan.

5) Penggunaan sinar X. Radiasi sinar X dari USG yang berlebihan dapat menyebabkan kecacatan pada bayi.

## 2. Masa *Peri-Natal*

Terjadinya kelainan pada proses kelahiran dan menjelang sesaat setelah proses kelahiran. Contohnya pertolongan yang salah, kelahiran yang sulit, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi. Berikut hal-hal saat kelahiran bayi yang dapat menyebabkan kelainan, yaitu :

1) Proses kelahiran dalam waktu yang lama, bayi lahir prematur, kekurangan oksigen. Bayi postmatur atau terlalu lama dalam kandungan seperti 10 bulan dapat menyebabkan bayi lahir cacat.

2) Kelahiran dengan alat bantu.

3) Pendarahan. Pendarahan pada ibu dapat terjadi oleh akibat beberapa hal contohnya jalan keluar bayi yang tertutup oleh plasenta dan ibu terjangkit penyakit ( sipilis, HIV/AIDS, kista).

4) Kelahiran sungsang.

5) Tulang ibu yang tidak proposional.

## 3. Masa *Pasca Natal*

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai yaitu kurang lebih pada saat sebelum usia 18 tahun. Dapat diakibatkan oleh beberapa hal seperti kecelakaan, kejang-kejang, tumor otak dll. Berikut hal-hal yang dapat menyebabkan kecacatan pada anak dimasa bayi :

1) Keracunan. Racun yang masuk dalam tubuh bayi dapat berasal dari makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh si bayi jika daya tahan tubuh bayi ini lemah maka dapat meracuni secara permanen. Racun yang menyebar dalam darah dapat di-alirkan pula ke otak dan menyebabkan kecacatan pada bayi.

2) Kekurangan zat makanan seperti gizi dan nutrisi. Gizi dan nutrisi sangat dibutuhkan bayi dalam masa perkembangannya jika bayi kekurangan gizi atau malnutrisi maka perkembangan sistem otaknya akan terhambat dan bayi dapat mengalami kecacatan mental.

3) Penyakit infeksi bakteri (seperti TBC), virus (seperti meningitis), penyakit panas, kejang-kejang, radang telinga, malaria tropicana. Penyakit-penyakit tersebut dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak.

4) Kecelakaan. Kecelakaan pada bayi terutama pada area kepala dapat menyebabkan luka pada otak bayi (*brain injury*)

## 6. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis membaca dan mengkaji terhadap konsep-konsep maupun teori-teori yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti pada karya tulis sebelumnya yang mengenai manajemen pembinaan akhlak, tetapi akan berbeda maksud dari segi judul, dan tempat penelitiannya. Beberapa skripsi yang membahas kajian tersebut di antaranya, yaitu:

1. Tifany Anisa Putri, dengan judul “Manajemen Pembinaan Santri Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Mahadul Qurani Di Desa Sinar Banten Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus” dari mahasiswi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung (2019). Pada penelitian ini mempunyai rumusan masalah bagaimana perencanaan pembinaan akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Al-Mahadul Qurani Di Desa Sinar Banten Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus. Menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Fokus penelitian dalam skripsi ini permasalahan tentang fungsi manajemen mengenai perencanaan yang digunakan pengurus dalam pembinaan santri dalam membentuk akhlakul karimah. Skripsi ini

membahas tentang pembinaan akhlak santri oleh pemimpin dan pengurus dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode cerita, metode perumpamaan, yang dilakukan untuk menciptakan nilai-nilai yang tertanam dalam diri santri yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan mengaplikasikan metode-metode, dorongan, pengarahan, dan motivasi kepada santri. <sup>26</sup>Perbedaan dengan penelitian penulis dalam penelitian terdahulu, penelitian difokuskan pada salah satu fungsi manajemen yaitu perencanaan sedangkan penelitian penulis manajemen pembinaan akhlak. Dalam penelitian terdahulu, penelitian dilaksanakan di pondok pesantren sedangkan penelitian penulis di Bina Ananda Mandiri.

2. Wafa Jauhari, dengan judul “Pengawasan Kyai Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Ihya” Kalirejo Lampung Tengah” dari mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung (2018). Pada penelitian ini mempunyai rumusan masalah bagaimana pengawasan kyai terhadap akhlak santri Di Pondok Pesantren Al-Ihya” Kalirejo Lampung Tengah. Menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Skripsi ini membahas tentang pengawasan di Pondok Pesantren Al-Ihya” Kalirejo menggunakan pengawasan “councurent” yaitu untuk melihat pengawasan yang dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan, pengawasan ini dilakukan saat suatu kegiatan berlangsung. Pengawasan dilakukan oleh pengurus dan dibantu oleh pengasuh. Pengawasan yang dilakukan untuk membentuk akhlak kepada Allah, santri lebih takwa dan taat beribadah. Akhlak kepada sesama manusia agar memiliki tatakrama baik kepada yang lebih tua,

---

<sup>26</sup> Tifany Anisa Putri, “Manajemen Pembinaan Santri Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Mahadul Qurani Di Desa Sinar Banten Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus”, (Uin Raden Intan Lampung, 2019).

muda, dan seusia.<sup>27</sup> Perbedaan dengan penelitian penulis dalam penelitian terdahulu meneliti pengawasan guru terhadap akhlak santri, sedangkan penelitian penulis manajemen pembinaan akhlak anak-anak berkebutuhan khusus . Dalam penelitian terdahulu meneliti di yayasan bina ananda mandiri.

3. Yiyi Dwi Panti Rahayu, Lathifah Nur Ahyani pada tahun 2017, jurnal psikologi perseptual yang berjudul “Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara penerimaan diri dan kecerdasan emosi serta dukungan keluarga<sup>28</sup>. Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya penelitian ini terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Kemudian penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan dua variable yakni variabel tergantung dan bebas. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dua informan penelitian.
4. Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan yang ditulis oleh Nuri Shabrina Putri Ardi, dkk. (Universitas Negeri Malang). Dengan judul jurnal, “Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik”. Volume 2, Nomor 1, 2019. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa SD Negeri Merjosari 4 Malang dan SD Negeri Karangbesuki 4 Malang melaksanakan proses manajemen

---

<sup>27</sup> Wafa Jauhari, “Pengawasan Kyai Terhadap Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Ihya” Kalirejo Lampung Tengah”, (Uin Raden Intan Lampung, 2018).

<sup>28</sup> Yiyi Dwi Utami Rahayu “Kecerdasaan Emosi Dan Dukungan Keluarga Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus” Kota Medan, (UINSU, 2021)

kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya, antara lain peserta didik, orang tua, lingkungan sekitar, dan sarana.<sup>29</sup>Perbedaan dengan penelitian penulis; dalam penelitian terdahulu subjeknya anak-anak SDN, sedangkan penelitian penulis anak-anak di panti asuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu lebih mengarah pada fungsi manajemen dan faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak, sedangkan penelitian penulis mengarah pada fungsi manajemen (actuating) dan metode-metode pembinaan akhlak seperti metode teladan, pembiasaan, nasehat, cerita, perumpamaan, dan ganjaran.

5. Jurnal *Islamic Educational Management* yang ditulis oleh Ari Prayoga. (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati). Dengan judul jurnal, “Manajemen Program Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler”. Volume 4, Nomor 1, 2019. Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan perencanaan dilakukan pada rapat umum musyawarah awal tahun akademik. Pelaksanaan pembinaan dilakukan melalui motivasi, memberikan contoh keteladanan dalam bersikap, dan sharing antar anggota. Evaluasi secara keseluruhan dilaksanakan dalam rapat keseluruhan akhir semester. Hasil dari pembinaan yaitu persaingan yang sehat, menjaga nama baik lembaga, tepat waktu, taat kepada tuntunan Allah, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, jujur, dan adil.<sup>30</sup>Perbedaan dengan penelitian penulis; dalam penelitian terdahulu meneliti di Madrasah Aliyah Negeri sedangkan penelitian penulis di panti asuhan. Dalam penelitian terdahulu menggunakan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk akhlak karimah, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode-metode pembinaan

---

<sup>29</sup> Nuri Shabrina Putri Ardi, Ahmad Yusuf Sobri, Desi Eri Kusumaningrum, “Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No.1, (2019): 17,  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/download/6224/3223>

<sup>30</sup> Ari Prayoga “Manajemen Program Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler” *Jurnal Islamic Educational Manajement* ,Vol. 4, No.1, (2019): 94,  
[http://scholar.google.co.id/scholar\\_url](http://scholar.google.co.id/scholar_url)

akhlak seperti metode teladan, pembiasaan, nasehat, cerita, perumpamaan, dan ganjaran.

